

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan fondasi fundamental yang tidak tergantikan dalam proses pembangunan suatu bangsa, sebab sistem pendidikan berkualitas memiliki kapasitas untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) unggul yang mampu bersaing di tingkat internasional dalam era globalisasi. Konsep pendidikan kontemporer kini telah beralih, tidak lagi hanya mengedepankan prestasi akademis belaka, tetapi mengadopsi pendekatan yang lebih menyeluruh dengan memberikan perhatian yang seimbang pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor para peserta didik (Ulfah & Opan Arifudin, 2021). Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan, termasuk di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan kecerdasan anak (Kemendikbudristek, 2022).

Kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar (Basith et al., 2021). Kenyamanan belajar berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, seperti otonomi, kompetensi, dan keterikatan (Cahyono et al., 2022). Sedangkan, perasaan bahagia ketika menjalani proses pembelajaran mampu memperkuat dorongan internal peserta didik, yang kemudian memberikan efek menguntungkan pada capaian belajar akademis mereka (Jauhari & Karyono, 2022). Lingkungan

belajar yang nyaman, seperti pencahayaan yang memadai dan dukungan emosional, terbukti meningkatkan fokus belajar hingga 15% (Amalia et al., 2023). Selain itu, kebahagiaan siswa berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, terutama dalam mata pelajaran seperti IPAS (Ibrahim et al., 2024, 2024). Dengan demikian, mendorong lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif merupakan tahapan krusial dalam peningkatan mutu pengajaran dan capaian akademik peserta didik.

Dalam konteks aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar, kenyamanan dan kegembiraan yang dirasakan oleh para siswa menjadi aspek yang semakin esensial. IPAS sendiri merupakan ranah studi integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, meliputi bidang sains, ilmu bumi, studi masa lampau, serta ilmu ekonomi (Suhelayanti et al., 2023). Kompleksitas materi IPAS seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, menghadirkan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan menggembirakan merupakan aspek esensial dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap berbagai konsep IPAS secara lebih komprehensif (Suhelayanti et al., 2023). Di jenjang pendidikan dasar, mata pelajaran IPAS menempati posisi yang amat esensial sebab mampu membekali para siswa dengan kemampuan mengatasi berbagai persoalan di lingkungan sekitarnya serta menyiapkan mereka dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi pada era digital (Gultom, 2024).

Kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar adalah dua elemen esensial yang memengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Kenyamanan dalam belajar mengacu pada kondisi di mana siswa merasa aman, tenang, dan bebas dari tekanan fisik

maupun psikologis selama proses pembelajaran berlangsung (Habibah & Hibana, 2024). Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti lingkungan fisik yang mendukung, dukungan sosial-emosional, serta keseimbangan antara tuntutan akademik dan kemampuan siswa (Cahyono et al., 2022). Sementara itu, kebahagiaan dalam belajar merujuk pada perasaan positif dan kepuasan yang dirasakan siswa terhadap pengalaman mereka dalam proses belajar (Wijayanti et al., 2021). Perasaan bahagia tersebut bukan hanya berperan dalam meningkatkan dorongan internal siswa namun juga memperkuat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran (Jauhari & Karyono, 2022). Meskipun demikian, kondisi faktual di institusi pendidikan mengindikasikan bahwa sejumlah besar sekolah dasar belum maksimal dalam mewujudkan suasana belajar yang memberi rasa nyaman dan kebahagiaan kepada peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di empat sekolah dasar di wilayah Buleleng, Bali, yaitu SD Negeri 1 Bila, SD Negeri 2 Bila, SD Negeri 2 Bontihing, dan SD Negeri 1 Bontihing. Hasil observasi tersebut mengindikasikan bahwa SD Negeri 1 Bontihing mengalami hambatan paling krusial terkait aspek kenyamanan dan kegembiraan peserta didik dalam mempelajari IPAS, khususnya pada tingkat V. Beberapa kendala yang teridentifikasi meliputi keadaan fisik ruang belajar yang kurang representatif, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, interaksi yang belum efektif antara guru dan murid, serta minimnya relevansi materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian para siswa.

Berdasarkan observasi di kelas VA dan VB SD Negeri 1 Bontihing, ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi kenyamanan siswa dalam

belajar IPAS. Salah satunya adalah lingkungan fisik yang kurang mendukung. Ruang kelas terlihat tidak kondusif dengan penataan bangku yang masih konvensional dan kurang fleksibel untuk kegiatan praktikum atau diskusi kelompok. Selain itu, pencahayaan di beberapa sudut kelas tidak memadai, yang berpotensi mengganggu konsentrasi siswa saat membaca atau menyelesaikan tugas. Dari sisi kebersihan, meskipun protokol kesehatan sudah diterapkan, beberapa sudut kelas masih ditemukan dalam kondisi kurang bersih dan berdebu, yang dapat mengganggu kenyamanan, terutama bagi siswa dengan alergi atau gangguan pernapasan.

Dukungan sosial dan emosional juga menjadi kendala, di mana interaksi antara guru dan siswa cenderung satu arah. Guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa cenderung pasif, sehingga keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran menjadi rendah. Sebaliknya, materi pembelajaran IPAS yang disampaikan kerap kurang terkait dengan pengalaman keseharian para murid, sehingga menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk mengaitkan pengertian-pengertian yang bersifat abstrak dengan realitas yang mereka alami.

Selain itu, kemudahan akses terhadap sumber daya dan informasi masih menjadi tantangan. Fasilitas seperti laboratorium IPA dan perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal, dengan banyak alat peraga dan buku referensi yang tidak terawat, sehingga minat siswa untuk menggunakannya menurun. Belum adanya program khusus untuk membantu siswa mengelola stres dan tekanan akademik, terutama saat menghadapi ujian atau tugas IPAS yang kompleks, juga menjadi perhatian. Kondisi tersebut mengisyaratkan pentingnya fokus tertentu

dalam membangun atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dan menunjang kesejahteraan emosional peserta didik.

Untuk memperkuat hasil observasi, dilakukan wawancara dengan Bapak I Gede Sukarma, S.Pd.,SD. selaku wali kelas V, pada tanggal 28 Juni 2024. Hasil wawancara mengungkapkan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk mempelajari dan memahami konsep IPAS yang abstrak. Banyak siswa yang merasa bosan dan kurang antusias saat belajar IPAS, terutama ketika membahas topik-topik yang sulit seperti sistem tata surya atau proses-proses alam. Siswa sering mengeluh bahwa materinya terlalu banyak dan sulit diingat. Lebih lanjut, wali kelas V merasa perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran IPAS. Siswa cenderung lebih tertarik dan mudah memahami materi ketika menggunakan media pembelajaran yang interaktif atau melakukan eksperimen sederhana. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya seringkali menjadi kendala. Dan masalah utama yang dihadapi para guru dan pihak sekolah yaitu dalam mengukur tingkat kenyamanan dan kebahagiaan belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPAS. Pihak sekolah menyadari pentingnya aspek kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar, tetapi kesulitan mengukur secara objektif dan sistematis. Tidak ada panduan alat untuk mengukur dan menilai aspek-aspek ini dalam pembelajaran IPAS. Akibatnya, guru sering mengandalkan pengamatan subjektif yang mungkin tidak akurat atau komprehensif.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Ibu Ni Luh Superni, S.Pd., M.Pd., sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bontihing, memperkuat pernyataan bahwa pihak sekolah kesulitan dalam mengukur aspek-aspek kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar karena belum adanya acuan yang digunakan

dalam menilai. Pihak sekolah menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan membahagiakan bagi siswa. Sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran IPAS. Namun, pihak sekolah mengakui masih ada beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran untuk pengadaan alat peraga dan pelatihan guru.

Pernyataan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan sebuah instrumen penilaian yang terstandarisasi untuk mengukur kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS. Tanpa alat ukur yang valid dan reliabel, guru-guru menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Walaupun sejumlah studi sebelumnya telah berupaya mengembangkan alat ukur untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan atau kegembiraan peserta didik dalam proses pembelajaran, belum tersedia instrumen yang dirancang khusus untuk bidang studi IPAS pada jenjang pendidikan dasar. Meskipun demikian, ciri khas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang memadukan beragam cabang keilmuan seperti sains, geografi, sejarah, dan ekonomi, membutuhkan instrumen penilaian yang khusus dan kontekstual. Studi terdahulu menunjukkan bahwa belum ada instrumen penilaian komprehensif yang mengintegrasikan aspek kenyamanan dan kebahagiaan dalam satu instrumen untuk pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sesungguhnya, kedua komponen tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan keduanya sama-sama fundamental dalam membentuk pengalaman edukatif yang maksimal bagi peserta didik. Ketiadaan instrumen penilaian yang terintegrasi ini menyulitkan guru dan pihak sekolah dalam memperoleh gambaran holistik tentang kondisi psikologis dan emosional siswa dalam pembelajaran IPAS.

Guna memperkokoh informasi observasi dan hasil wawancara, tim peneliti turut melaksanakan studi pendahuluan melalui instrumen angket kepada keseluruhan murid tingkat V SD Negeri 1 Bontihing yang berjumlah 38 individu, terdiri atas 24 peserta didik dari kelas VA dan 14 peserta didik dari kelas VB. Kuesioner ini dirancang berdasarkan teori PERMA (*Positive Emotions, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment*) yang dikembangkan oleh Seligman 2011 (dalam Kovich et al., 2023) untuk mengukur kesejahteraan emosional dan kebahagiaan dalam konteks pendidikan. Sedangkan kebahagiaan belajar diadaptasi dari model “*Flow*” oleh Csikszentmihalyi 1975 (dalam Peifer et al., 2022). Kuesioner dirancang dalam format skala Likert untuk memastikan kemudahan dalam analisis data kuantitatif.

**Tabel 1.1**

Hasil Survei Kenyamanan Siswa dalam Belajar IPAS

No	Indikator Kenyamanan Belajar	Persentase (%)
1	Lingkungan fisik yang mendukung	45
2	Keamanan dan kebersihan	55
3	Dukungan sosial dan emosional	40
4	Keselarasn kurikulum dan minat siswa	40
5	Kemudahan akses terhadap sumber daya dan informasi	35
6	Kemampuan mengelola stres dan kecemasan	30

(Gading, 2024)

**Tabel 1.2**

Hasil Survei Kebahagiaan Siswa dalam Belajar IPAS

No	Indikator Kebahagiaan Belajar	Persentase (%)
1	Kepuasan terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran	50
2	Rasa pencapaian dan kompetensi	45
3	Keterlibatan dan partisipasi aktif	45
4	Hubungan positif dengan guru dan teman sebaya	60
5	Perasaan aman dan dukungan emosional	55
6	Motivasi intrinsik dan antusiasme terhadap belajar	48

(Gading, 2024)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya disparitas antara situasi optimal yang diinginkan dengan kenyataan empiris mengenai aspek kenyamanan dan kegembiraan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Bontihing. Kesenjangan ini dapat berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar siswa, sebagaimana diungkapkan bahwa emosi positif seperti kenyamanan dan kebahagiaan berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa (Nurhasanah, 2024).

Pengembangan instrumen penilaian ini menjadi penting karena beberapa alasan seperti 1) sebagai perangkat penilaian, pedoman evaluasi ini dapat mendukung tenaga pendidik dan institusi sekolah dalam mengidentifikasi dimensi-dimensi yang memerlukan peningkatan untuk mewujudkan atmosfer pembelajaran IPAS yang lebih kondusif dan menyenangkan. 2) sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu hasil penilaian dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan metode pengajaran, pengadaan fasilitas pendukung, atau pengembangan program-program khusus untuk meningkatkan kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS. 3) sebagai alat monitoring yaitu instrumen penilaian ini dapat digunakan secara berkala untuk memantau perkembangan tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS, sehingga dapat dilakukan tindakan preventif jika terjadi penurunan. 4) sebagai sumbangsih akademis, penyusunan pedoman evaluasi ini dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu kependidikan, terutama dalam ranah asesmen pembelajaran IPAS di jenjang pendidikan dasar. 5) sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan meningkatnya kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS, diharapkan dapat berdampak positif

terhadap prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa secara keseluruhan. Permasalahan ini menjadi semakin krusial mengingat kelas V merupakan tahap transisi penting dalam pendidikan dasar. Siswa kelas V berada pada fase perkembangan kognitif dan sosio-emosional yang signifikan, dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis (Aminah et al., 2022). Selain itu, kelas V juga merupakan masa persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga menjadi sangat penting memastikan siswa agar mempunyai fondasi yang kuat dalam hal kenyamanan dan kebahagiaan belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku instrumen non-tes berupa instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen pedoman wawancara dengan judul pengembangan Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing. Instrumen penilaian ini diharapkan berfungsi sebagai sarana pendukung bagi guru serta pihak sekolah dalam menilai dan meningkatkan mutu pembelajaran IPAS, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan kenyamanan bagi siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya program khusus yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi tekanan akademik, terutama dalam menghadapi ujian atau tugas-tugas IPAS yang kompleks.
2. Sebagian besar peserta didik masih menghadapi hambatan dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak, sehingga menimbulkan rasa jenuh dan menurunnya semangat dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS, berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan persentase yang relatif rendah pada berbagai aspek kenyamanan dan kebahagiaan belajar.
4. Kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap pentingnya aspek kenyamanan dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar dan Kesulitan guru dalam mengukur tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS secara objektif dan sistematis.
5. Belum tersedia instrumen penilaian yang memiliki validitas dan reliabilitas untuk mengukur tingkat kenyamanan serta kebahagiaan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengacu pada konteks permasalahan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, berbagai persoalan yang ditemukan cukup beragam serta kompleks, sehingga diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup agar kajian dapat terfokus pada permasalahan utama yang perlu diselesaikan demi memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah nomor 5 yakni belum tersedia instrumen penilaian yang memiliki validitas dan reliabilitas untuk

mengukur tingkat kenyamanan serta kebahagiaan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, fokus dari penelitian ini ditujukan pada upaya pengembangan buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun dari buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing?
2. Bagaimana validitas dari buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing?
3. Bagaimana kepraktisan dari buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rancang bangun dari buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing.
2. Untuk mengetahui validitas dari buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing
3. Untuk mengetahui kepraktisan dari buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing

#### **1.6 Manfaat Pengembangan**

Pengembangan buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi serta memberikan keuntungan teoretis agar bisa menjadi referensi terutama untuk institusi pendidikan dasar agar dapat memperluas wawasan keilmuan dalam ranah evaluasi pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar, serta menyediakan fondasi akademis untuk pengembangan lebih lanjut terkait konsepsi kenyamanan dan kebahagiaan dalam aktivitas belajar IPAS dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

terkait pengembangan instrumen penilaian dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Memiliki instrumen valid dan reliabel untuk mengukur tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS, dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam menciptakan lingkungan belajar IPAS yang nyaman dan membahagiakan dan memperoleh masukan untuk perbaikan metode pengajaran IPAS yang lebih efektif dan menyenangkan.

### b. Bagi Siswa

Mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka terkait pembelajaran IPAS dan berpotensi mengalami peningkatan kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar IPAS, yang dapat berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan karakter.

### c. Bagi Sekolah

Memiliki data yang akurat mengenai tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat merancang program-program peningkatan kualitas pembelajaran IPAS yang lebih terarah dan efektif.

### d. Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan informasi penting terkait aspek kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar IPAS di sekolah dasar dan menggunakan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam pengembangan lainnya.

### **1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Pada penelitian ini adapun produk yang akan dihasilkan nantinya ialah buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing yang terdiri dari instrumen observasi, instrumen kuesioner dan instrumen pedoman wawancara. Instrumen penilaian berperan sebagai pedoman dalam menjalankan asesmen yang menunjang dan membantu pendidik dalam memudahkan proses evaluasi tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa selama aktivitas pembelajaran sehingga atmosfer belajar menjadi lebih mendukung untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar-mengajar. Pemaparan spesifikasi produk pengembangan buku penilaian non-tes ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Produk instrumen penilaian kenyamanan dan kebahagiaan merupakan panduan yang digunakan untuk mengukur tingkat kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar siswa dalam bentuk buku panduan cetak dan versi digital (*e-book*).
2. Dimensi pengukuran berfokus pada indikator kenyamanan dalam belajar: (a) lingkungan fisik yang mendukung, (b) keamanan dan kebersihan, (c) dukungan sosial dan emosional, (d) keselarasan kurikulum dan minat siswa, (e) kemudahan akses terhadap sumber daya dan informasi dan (f) kemampuan mengelola stres dan kecemasan. Dan indikator kebahagiaan dalam belajar: (a)

kepuasan terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran, (b) rasa pencapaian dan kompetensi, (c) keterlibatan dan partisipasi aktif, (d) hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, (e) perasaan aman dan dukungan emosional, dan (f) motivasi intrinsik dan antusiasme terhadap belajar.

3. Instrumen penilaian ini memiliki komponen produk yang terdiri dari (a) Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan, dan manfaat panduan penilaian. (b) Landasan teori tentang kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar IPAS. (c) Petunjuk penggunaan panduan penilaian. (d) Instrumen penilaian yang terdiri dari: 1) Kuesioner untuk siswa, 2) Lembar observasi untuk guru dan 3) Pedoman wawancara.
4. Ciri khas produk instrumen penilaian ini yaitu: (a) valid karena telah melalui proses validasi oleh ahli instrumen, media dan praktisi pembelajaran IPAS di SD, (b) reliabel karena memiliki konsistensi internal yang tinggi dan stabilitas hasil pengukuran, (c) praktis karena mudah digunakan oleh guru dan dapat diselesaikan oleh siswa dalam waktu yang wajar, (d) Kontekstual karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS di kelas V SD, (e) komprehensif yakni mencakup semua indikator kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar IPAS yang telah dirumuskan. (f) Menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, mudah, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas V SD, dan (g) memiliki tata letak yang menarik, ilustrasi yang relevan, dan format yang mudah dibaca baik dalam versi cetak maupun digital.

## 1.8 Pentingnya Pengembangan

Urgensi pengembangan ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Bontihing serta kajian terhadap kebutuhan guru dan siswa kelas V terkait aspek kenyamanan dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran. Temuan observasi mengindikasikan adanya problematika terkait minimnya ketersediaan alat evaluasi di lingkungan sekolah dasar, yang menekankan pentingnya pengembangan instrumen penilaian tersebut. Saat ini tenaga pendidik telah mempertimbangkan aspek kenyamanan dan kebahagiaan murid dalam proses belajar namun masih sangat terbatas karena belum tersedianya instrumen evaluasi yang dapat dijadikan rujukan untuk membantu menilai dan meningkatkan kenyamanan serta kebahagiaan dalam aktivitas belajar peserta didik.

Dengan latar belakang dan permasalahan tersebut, pengembangan instrumen evaluasi non-tes kenyamanan dan kebahagiaan dalam pembelajaran sangat krusial untuk dilakukan. Dari permasalahan yang teridentifikasi di lapangan, instrumen evaluasi non-tes kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar siswa tepat dikembangkan untuk mendukung proses belajar dan juga memfasilitasi penilaian yang diselenggarakan oleh pengajar. Di samping itu, instrumen evaluasi non-tes kenyamanan dan kebahagiaan ini dapat menjawab kebutuhan akan alat penilaian yang spesifik untuk dimensi kenyamanan dan kebahagiaan belajar di jenjang sekolah dasar, memenuhi kebutuhan akan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur aspek kenyamanan dan kebahagiaan dalam pembelajaran IPAS di tingkat pendidikan dasar, menyediakan piranti bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengidentifikasi dan meningkatkan kualitas lingkungan belajar IPAS yang nyaman dan membahagiakan, menopang implementasi pendekatan

pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif tetapi juga dimensi afektif dan psikomotor peserta didik, berkontribusi pada upaya peningkatan minat dan prestasi murid dalam bidang IPAS, yang esensial untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang, menjadi inisiasi dalam pengembangan model pembelajaran IPAS yang lebih integratif dan kontekstual di jenjang sekolah dasar, mendukung visi pendidikan nasional dalam mencetak generasi Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter mulia serta memberikan landasan empiris untuk pengembangan kebijakan dan program peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Pengembangan buku Instrumen Penilaian Non-Tes untuk Mengukur Kenyamanan Dan Kebahagiaan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Bontihing pada penelitian ini didasari atas asumsi sebagai berikut:

1. Guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Bontihing bersedia berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan dan uji coba instrumen penilaian.
2. Responden (siswa dan guru) memberikan informasi yang jujur dan akurat dalam proses pengumpulan data.
3. Kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Sedangkan keterbatasan pengembangan panduan penilaian kenyamanan dan kebahagiaan dalam belajar siswa pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen penilaian non-tes ini terbatas pada konteks pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Bontihing, sehingga generalisasi ke konteks lain perlu dilakukan dengan hati-hati.
2. Waktu penelitian yang terbatas mungkin mempengaruhi kedalaman analisis dan tingkat penyempurnaan produk.
3. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga siswa dan kebijakan pendidikan daerah yang mungkin mempengaruhi kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

#### **1.10 Definisi Istilah**

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka diperlukan penegasan istilah yang meliputi:

1. Penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk merancang dan menguji produk yang nantinya akan diterapkan di dunia pendidikan.
2. Model ADDIE adalah suatu rancangan instruksional yang fokus pada pembelajaran individu, memiliki tahapan langsung maupun jangka panjang, bersifat sistematis, dan menggunakan pendekatan sistematis terhadap pengetahuan serta proses belajar manusia. Model ADDIE terdiri atas lima tahap, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi.
3. Instrumen Penilaian adalah instrumen yang berisi petunjuk, instrumen, dan rubrik untuk mengukur dan mengevaluasi suatu aspek dalam pembelajaran.

4. Kenyamanan belajar adalah kondisi dimana siswa merasa aman, tenang, dan bebas dari tekanan fisik maupun psikologis selama proses belajar, mencakup aspek lingkungan fisik, dukungan sosial-emosional, dan keselarasan dengan kebutuhan belajar siswa selama proses belajar IPAS.
5. Kebahagiaan belajar adalah perasaan positif dan kepuasan yang dirasakan siswa terhadap pengalaman belajarnya, meliputi rasa senang dalam mengikuti pelajaran termasuk pelajaran IPAS, kepuasan terhadap pencapaian pribadi, dan perasaan dihargai dalam komunitas sekolah.
6. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, geografi, sejarah, dan ekonomi, yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar.

